

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEBERHASILAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD)
PADA IBU BERSALIN PASCA PANDEMI
COVID-19 DI RUANG KEBIDANAN
RSUD PURI HUSADA
TEMBILAHAN**

Haryati Astuti⁽¹⁾, Madinah⁽²⁾ Ernawati⁽³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Gemilang Tembilahan Riau

Email : haryatihusadagemilang@gmail.com

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan suatu kesempatan yang diberikan kepada bayi segera setelah lahir dengan cara meletakkan bayi di atas perut ibu, kemudian dibiarkan bayi untuk menemukan puting susu ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan IMD pada ibu bersalin di masa pasca pandemic covid 19. Desain kuantitatif sebanyak 86 ibu bersalin dengan teknik *accidental sampling* dengan uji statistik *Chi Square (x2)* dengan derajat kepercayaan 95% dan didapatkan hasil IMD pada waktu ≤ 1 jam pertama setelah bayi lahir sebanyak 77 (89.5%), mayoritas ibu bersalin berpengetahuan tinggi > 56-100% sebanyak 64 (74.4%), mayoritas dengan kondisi kesehatan sehat sebanyak 81 (94.2%), dan mayoritas ada dukungan dari petugas kesehatan dalam pelaksanaan IMD sebanyak 75 (87.2%). ada hubungan faktor pengetahuan dengan keberhasilan IMD dengan p value 0.04 dan OR 4.41, ada hubungan faktor kondisi kesehatan ibu dengan keberhasilan IMD dengan p value 0.00 dan OR 18.75 dan ada hubungan faktor petugas kesehatan dengan p value 0.01 dan OR 8.00. Diharapkan petugas kesehatan agar lebih aktif berperan untuk memberikan dukungan yang sudah baik ini agar ditingkatkan kembali dengan harapan semua ibu yang bersalin dengan kondisi kesehatan yang baik mampu melaksanakan IMD di seluruh faskes dengan tetap mematuhi protokol Kesehatan dimasa pasca pandemi covid 19.

Kata Kunci : Covid -19, Dukungan Petugas, Keberhasilan Pelaksanaan IMD, Kondisi Kesehatan Ibu, Pengetahuan.

ABSTRACT

Early Breastfeeding Initiation (IMD) is an opportunity given to the baby immediately after birth by placing the baby on the mother's stomach, then allowing the baby to find the mother's nipple. This study aims to determine the factors associated with the success of IMD in maternity in the post-covid-19 pandemic. Quantitative design of 86 women gave birth using accidental sampling technique with Chi Square statistical test (x^2) with 95% confidence degree and obtained IMD results. in the first 1 hour after the baby was born as many as 77 (89.5%), the majority of maternity mothers had high knowledge > 56-100% as many as 64 (74.4%), the majority with healthy health conditions were 81 (94.2%), and the majority had support from health workers in the implementation of IMD as many as 75 (87.2%). there is a relationship between knowledge factor and IMD success with p value 0.04 and OR 4.41, there is a relationship between maternal health conditions and IMD success with p value 0.00 and OR 18.75 and there is a relationship between health worker factors with p value 0.01 and OR 8.00. It is hoped that health workers will play a more active role in providing this good support so that it can be improved again with the hope that all mothers who give birth with good health conditions are able to carry out IMD in all health facilities while still complying with Health protocols in the post-covid-19 pandemic.

Key Words : Covid -19, Support Officer, Successful Implementation of IMD, Maternal Health Condition, Knowledge.

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini atau sering disingkat dengan IMD adalah suatu kesempatan yang diberikan kepada bayi segera setelah lahir dengan cara meletakkan bayi di perut ibu, kemudian dibiarkannya bayi untuk menemukan puting susu ibu dan menyusui hingga puas. Proses ini dilakukan paling kurang 60 menit (1 jam) pertama setelah bayi lahir (Depkes, 2021).

Inisiasi menyusui dini dan menyusui secara eksklusif membantu anak-anak bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan agar terlindung dari berbagai penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak, seperti diare dan pneumonia. Bukti-bukti juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI memperlihatkan hasil yang lebih baik pada tes intelegensi, kemungkinan mengalami obesitas dan kelebihan berat badan lebih kecil, dan kerentanan mengalami diabetes semasa dewasa kelak lebih rendah. Peningkatan angka ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya (WHO, 2020)

Namun, di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang

mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5% anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi.

Akibat pandemi COVID-19, akses kepada layanan esensial seperti konseling menyusui di rumah sakit, klinik kesehatan, dan melalui kunjungan ke rumah serta pada Rumah Sakit Sayang Bayi telah terganggu. Informasi tidak tepat yang beredar tentang keamanan menyusui telah menurunkan angka ibu menyusui karena para ibu takut menularkan penyakit kepada bayi mereka. “Pada saat ini, ketika layanan kesehatan masyarakat terhambat, kita sangat perlu memahami manfaat luar biasa dari ASI dan interaksi ibu dan bayinya dalam mencegah penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak serta mempromosikan kesehatan dan perkembangan anak,” (WHO. 2020)

Bagi ibu yang terkonfirmasi atau menjadi pasien suspek COVID-19,

UNICEF dan WHO tetap mendorong kelanjutan menyusui selama pandemi tanpa memisahkan ibu dari bayinya, sambil tetap memperhatikan langkah pengendalian penularan yang tepat. Saat ini, belum ada data yang cukup untuk menyimpulkan bahwa COVID-19 ditularkan secara vertikal dari ibu ke anak melalui menyusui; di sisi lain, penghentian pemberian ASI dan pemisahan ibu dari bayinya bisa menimbulkan konsekuensi yang signifikan. Dengan demikian, manfaat pemberian ASI tampak melampaui potensi risiko penularan secara substansial.

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus (Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 80% (16.156 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan. Sementara, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya di antaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorium, dan lainnya (Depkes, RI, 2021).

Peran bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan digarda terdepan tentu diharapkan tetap semangat tanpa pamrih memberikan asuhan kebidanan yang berkualitas namun harus lebih hati-hati dan waspada terhadap “*High Risk*” terpapar nya penularan covid -19 karena di era new normal bukan berarti bebas resiko penularan covid -19. Bidan dalam memberikan pelayanan di Era new normal harus tetap mengacu pada pedoman dan prinsip-prinsip manajemen Covid -19 yang sudah di tetapkan oleh pemerintah baik fasilitas, penggunaan APD, maupun prosedur (SPO) pencegahan peutusan mata rantai penularan infeksi (Depker RI, 2021)

Kematian bayi 40% terjadi pada bulan pertama dari kehidupannya dan IMD dapat menurunkan faktor-faktor resiko kematian ini, sehingga dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari (Edmond dalam Hamzah 2021). IMD dapat mengurangi resiko pendarahan postpartum dan mengurangi infeksi setelah melahirkan karena isapan pertama dapat mempercepat keluarnya plasenta karena pelepasan hormon oksitosin (Yasita, 2013).

Penelitian Hamzah Saleh (2021) menunjukkan bahwa 56,7% ibu patuh memberikan colostrum sehingga membantu terlaksananya IMD dan keberhasilan ASI Eksklusif.

Dalam Sustainable Development Goals (SDGs), Indonesia menargetkan pada tahun 2030 AKB menurun menjadi 12 bayi per 1.000 kelahiran hidup. Menghadapi tantangan dan target SDGs tersebut maka perlu adanya program kesehatan anak yang mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi. Beberapa program terkini dalam proses pelaksanaan percepatan penurunan AKB adalah program Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif, Penyediaan Konsultasi ASI Eksklusif di Rumah Sakit/Puskesmas, Injeksi Vitamin K1 pada Bayi Baru Lahir, Imunisasi Hepatitis pada Bayi Kurang dari 7 hari, Tatalaksana gizi buruk, dan program lainnya (Depkes RI, 2009).

Angka kematian bayi (AKB) di Provinsi Riau yang dilaporkan ada 1.758 kematian diantaranya 596 kematian bayi, 632 balita, 494 neonatal dan 36 anak balita. Penyebab kematian yaitu berupa 33% BBLR, asfiksia 22%, kelainan bawaan 11%, sepsis 2%, lain-lain 31% (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2020).

Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL) merupakan kabupaten penyumbang tertinggi angka kematian bayi di Provinsi Riau. Tercatat sebanyak 16 bayi yang meninggal dunia di awal tahun 2020 dan 60 orang kematian bayi pada tahun 2021 (Dinkes INHIL, 2022).

RSUD Puri Husada merupakan satu-satunya rumah sakit umum dan rujukan yang ada di Tembilahan, sehingga angka persalinan di RSUD Puri Husada cukup tinggi, pada tahun 2021 tercatat jumlah 480 persalinan normal yang dilaksanakan di RSUD Puri Husada atau dengan rata-rata 40 persalinan normal setiap bulannya. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD Puri Husada Tembilahan rata-rata kunjungan ibu bersalinnya 40 orang per bulan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap 10 orang ibu bersalin di RSUD Puri Husada, berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa 7 dari 10 orang ibu bersalin tidak melakukan IMD. Setelah satu jam masih banyak ibu bersalin yang gagal menyusui bayinya dengan alasan ASI tidak keluar (RSUD Puri Husada, 2022)

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang “Analisis faktor yang berhubungan dengan keberhasilan inisiasi menyusu dini (IMD) pada ibu bersalin pasca pandemi covid-19 di ruang kebidanan RSUD Puri Husada Tembilahan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Kuantitatif pendekatan Cross Sectional*, dimana variabel independen

adalah pengetahuan ibu, kondisi kesehatan ibu, dan dukungan petugas kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah Pelaksanaan Inisiasi menyusui Dini. Penelitian dilaksanakan di RSUD Puri Husada Tembilahan bulan Februari s/d Mei 2022 Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin pervaginam dari bulan Februari sampai dengan Mei 2022 yang berjumlah 110 orang .

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia dengan konteks. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berupa pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan diolah dengan komputersasi (SPSS) dimana syarat adalah Pemilihan anggota sampel harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan

Hasil
Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi frekuensi pelaksanaan IMD dengan keberhasilan IMD di Masa Pasca Pandemi Covid - 19

No	Pelaksanaan IMD	n	%
1	IMD ≤1 jam pertama setelah lahir	72	
2	IMD >1 jam pertama setelah lahir	9	
3	Tidak IMD	5	
4	Total	86	100

Tabel 2
Distribusi frekuensi pengetahuan ibu bersalin dengan keberhasilan IMD di Masa Pasca Pandemi Covid - 19

No	Pengetahuan	n	%
1	Rendah < 56 %	22	25.5
2	Tinggi ≥ 56 – 100 %	64	74.4
3	Total	86	100

Tabel 3
Distribusi frekuensi kondisi kesehatan ibu dengan keberhasilan IMD di Masa Pasca Pandemi Covid – 19

No	Kondisi Kesehatan Ibu	n	%
1	Sakit (Terkonformasi + Covid-19)	5	5.8
2	Sehat (Tidak Terkonformasi + Covid-19)	81	94.2
3	Total	86	100

Tabel 4
Distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan dengan keberhasilan IMD di Masa Pasca Pandemi Covid – 19

No	Dukungan Petugas Kesehatan	n	%
1	Tidak ada dukungan	11	12.8
2	Ada Dukungan	75	87.2
3	Total	86	100

Analisa Bivarat

Tabel 5
Hubungan Faktor Pengetahuan Ibu Bersalin dengan Keberhasilan IMD

Pengetahuan	Melakukan IMD > 1 Jam		Melakukan IMD ≤ 1 Jam		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Rendah <55 %	5	55.6	17	22.1	22	25.6
Tinggi ≥ 56-100%	4	44.4	60	77.9	64	74.4
Total	9	100	77	100	86	100

P Value = 0,04

Tabel 6
Hubungan faktor kondisi kesehatan ibu bersalin dengan keberhasilan IMD

Kondisi Kesehatan	Melakukan IMD > 1 Jam		Melakukan IMD ≤ 1 Jam		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Sakit	2	2.6	3	33,3	5	25.6
Tidak Sakit	75	97.4	6	66.7	81	74.4
Total	77	100	9	100	86	100

P Value = 0,00

Tabel 7
Hubungan Faktor Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Keberhasilan IMD di Masa Pasca Pandemi Covid-19

Dukungan Petugas	Melakukan IMD > 1 Jam		Melakukan IMD ≤ 1 Jam		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Tidak Ada Dukungan	7	9.1	4	44.4	11	12.8
Ada Dukungan	70	90.9	5	55.5	75	87.2
Total	77	100	9	100	86	100

P Value = 0,00

PEMBAHASAN**a. Hubungan Faktor Pengetahuan Ibu Bersalin dengan Keberhasilan IMD**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu ibu berpengetahuan tinggi (74,4%) sedangkan berpengetahuan rendah sebanyak (25,6%). Dari uji statistic ada hubungan yang signifikan faktor pengetahuan ibu bersalin dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Ruang Kebidanan RSUD Puri Husada Tembilahan dengan p value 0.04 dimana OR 4.41.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasita (2013) menyatakan kategori pengetahuan baik yang berhasil melakukan IMD sebanyak 40 responden sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 25 responden. Kategori pengetahuan kurang yang berhasil melakukan IMD sebanyak 14 responden dan yang tidak berhasil melakukan IMD adalah 8 responden. Dari hasil uji statistik di peroleh nilai $P = 0,01$ berarti $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan petugas dengan keberhasilan IMD di puskesmas Jumpandang Baru Makassar.

Pengetahuan ibu tentang pentingnya pelaksanaan IMD Pelaksanaan IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum bayi usia 1 bulan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka salah satu yang dilakukan pemerintah adalah promosi IMD. Upaya ini dilakukan untuk mendukung keberhasilan program pemberian ASI Eksklusif (Monica, 2014).

Menurut *Protocol Evidence Based* baru diperbaharui oleh WHO dan *UNICEF* tentang asuhan bayi baru lahir untuk satu jam pertama menyatakan bahwa bayi harus mendapat kontak kulit ke kulit dengan ibunya segera setelah lahir minimal satu jam, bayi harus dibiarkan untuk melakukan inisiasi menyusu dan ibu dapat mengenali bayinya siap untuk menyusui, menunda semua prosedur lainnya yang harus dilakukan kepada bayi sampai dengan Inisiasi Menyusu selesai dilakukan.

Hal ini dinyatakan sebagai *indikator global*. Nakao et al (2019), menyebutkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif sampai 6 bulan berhubungan dengan IMD dalam 2 jam pertama kehidupan dan *UNICEF* dalam artikel *WHO* menuliskan sebanyak 30.000 bayi yang biasanya meninggal pada bulan

petama kelahirannya, dapat diselamatkan dengan melakukan IMD setelah 1 jam pertama kelahiran.

Asumsi peneliti dari hasil penelitian mayoritas berpendidikan tinggi (74,4%) sedangkan berpendidikan rendah sebanyak (25,6%) ini membuktikan kesadaran masyarakat sudah baik dengan akses pengetahuan yang begitu luas mengakibatkan sumber informasi bisa diperoleh dari mana saja tidak mesti dari pendidikan formal. Pengetahuan ibu yang baik tentang pentingnya pelaksanaan IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum bayi usia 1 bulan dan keberhasilan IMD adalah langkah awal kebersihan ASI Eksklusif.

b. Hubungan Faktor kondisi kesehatan ibu bersalin dengan keberhasilan IMD

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu ibu menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan kondisi kesehatan tidak sakit (94,2) sedangkan yang sakit (5,8%). Ada hubungan signifikan faktor kondisi kesehatan ibu bersalin dengan keberhasilan IMD di Ruang Kebidanan RSUD Puri Husada

Tembilahan dengan *p value* 0,00 dan *Odds Ratio* (OR) 18.75

Kondisi ibu post partum merupakan kondisi kesehatan ibu baik secara mental maupun fisik. Kesehatan adalah sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan ibu mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Ibu yang sedang mengonsumsi obat anti kanker atau mendapat penyinaran zat radio aktif juga tidak diperkenankan untuk menyusui. Adanya penyakit yang diderita sehingga dilarang oleh dokter seperti HIV AIDS.

Terdapat beberapa kondisi yang tidak memungkinkan ibu untuk melakukan IMD. Kondisi ini antara lain adalah ibu menderita penyakit yang dapat ditularkan kepada bayi melalui air susu. Penyakit ini contohnya adalah HIV, Sifilis, dan Human T-Lymphotropic Virus (HTLV-I/II). Kondisi lainnya adalah ibu mengalami gangguan hemodinamik seperti preeklamsia dan eklamsia, kelelahan, perdarahan hebat postpartum, kondisi puting susu ibu tidak normal, lecet dan luka (Indrayani, 2016)

Asumsi peneliti yang disimpulkan dari hasil penelitian dan

teori didapatkan mayoritas ibu dalam kondisi tidak sakit (94,2) sehingga memudahkan petugas dalam menerapkan asuhan inisiasi menyusui dini dan ibu yang telah diberikan penjelasan juga sangat kooperatif dalam pelaksanaan. Kondisi ini sangat menguntungkan karena kesehatan adalah sebagai suatu keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Kesehatan ibu mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

c. Hubungan Faktor dukungan petugas kesehatan (bidan) dengan keberhasilan IMD

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa ibu mendapat dukungan dari petugas kesehatan dalam melaksanakan IMD sebanyak (87,2%) sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan (12,8%). Ada hubungan yang signifikan faktor dukungan tenaga kesehatan pada ibu bersalin dengan keberhasilan IMD di Ruang Kebidanan RSUD Puri Husada Tembilahan dengan *p value* 0,01 dan *Odds Ratio* (OR) 8.000

Hasil penelitian menunjukkan antara dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan IMD di Rumah

Sakit Siloam Manado, diperoleh data bahwa jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 25 responden (71,4%) dengan yang melakukan IMD sebanyak 22 responden (62,9%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak 3 responden (8,6%), sedangkan jumlah responden yang menjawab kurang baik sebanyak 10 responden (28,6%) dengan yang melakukan IMD sebanyak 4 responden (11,4%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak 6 responden (17,1%). Berdasarkan hasil analisis *uji chi-square* didapatkan hasil dengan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan terdapat dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan IMD Di Rumah Sakit Siloam Manado.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2016), bahwa dukungan tenaga kesehatan yang menolong persalinan sebagai faktor penguat untuk pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Tenaga kesehatan juga memerlukan sikap yang mendukung terhadap menyusui melalui pengalaman dan pengertian mengenai berbagai keuntungan pemberian ASI. Tenaga kesehatan membina atau membangun kembali kebudayaan menyusui dengan meningkatkan sikap positif yang

sekaligus dapat menjadi teladan bagi wanita lainnya.

Asumsi peneliti bahwa petugas kesehatan yang menolong persalinan merupakan kunci utama keberhasilan IMD karena dalam waktu tersebut peran dan dukungan penolong persalinan masih sangat dominan. Apabila penolong persalinan memfasilitasi ibu untuk segera memeluk bayinya maka interaksi ibu dan bayi diharapkan segera terjadi. Dengan pelaksanaan IMD, ibu semakin percaya diri untuk tetap memberikan ASI nya sehingga tidak merasa perlu untuk memberikan makanan atau minuman kepada bayinya dan bayi akan merasa nyaman menempel pada payudara ibu dan tenang dalam pelukan ibu segera setelah lahir (Monica, 2014).

Keterbatasan peneliti dalam situasi pandemi memang menggiring opini ibu dan keluarga tentang kesiapan mental dan penyelesaian masalah dimana kecemasan dan kurangnya pengetahuan tentang situasi dan kondisi pandemi mengakibatkan pengaruh besar bagi ibu dan dukungan keluarga dalam memberikan ASI sedini mungkin dengan IMD.

KESIMPULAN

Ada hubungan faktor pengetahuan, kondisi kesehatan dan faktor dukungan petugas kesehatan pada ibu bersalin dengan keberhasilan insisiasi menyusui dini (IMD) di masa pasca pandemi covid 19

SARAN

Diharapkan petugas kesehatan agar lebih aktif berperan untuk memberikan dukungan yang sudah baik ini agar ditingkatkan kembali dengan harapan semua ibu yang bersalin dengan kondisi kesehatan yang baik mampu melaksanakan IMD diseluruh faskes dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Direktur RSUD Puri Husada Tembilahan dan Kepala Ruang Kebidanan yang telah memfasilitasi Peneliti beserta TIM selama melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, M. Y. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Desa Miragen Kecamatan Jatinom Klaten. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 1-10.

- Depkes, R. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan, K. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir Riau*. Tembilahan: Dinas Kesehatan.
- Hamzah, S. R., & Hamzah. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kotobangon. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian* (pp. 196-205). Jakarta: RCI Publisher.
- Haryanto, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. *Ilmu Kesehatan Aisyah Volume 1 No. 2* , 17-29.
- Indrayani, & Jami, M. (2016). *Update Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: TIM.
- JNPK-KR. (2017). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Indonesia.
- Monica. (2014). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Puri Husada Tembilahan, R. (2022). *Laporan Rekam Medik*. Tembilahan, Riau: Rekam Medik RSUD Puri Husada.
- Saifuddin, S. (2014). Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 37-49.
- Soekidjo, N. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta Selatan: Rineka Cipta.
- WHO. (2019). *Global Health Observatory (GHO) Infant Mortality*. WHO.
- WHO, & UNICEF Indonesia. (2021, Juli Senin). *Pekan Menyusui Dunia*, Jakarta, Indonesia: UNICEF, WHO.
- Wiendarto, & Sigit. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu, Motivasi Ibu, Dan Dukungan Bidan Dengan Kesiediaan Ibu Melakukan Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahman Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 27-38.
- Yasinta, & Nova. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Yarsi Pontianak. *Komunikasi Kesehatan*, 12-21.